

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh manajemen jalan napas terhadap bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia. Berdasarkan hasil pengkajian, observasi, dan pelaksanaan intervensi terhadap dua anak selama masa perawatan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kedua anak yang menjadi subjek penelitian berada pada usia 6 dan 8 bulan, dengan kondisi sosial dan lingkungan yang kurang mendukung kesehatan pernapasan. Faktor seperti paparan asap rokok, ventilasi rumah yang buruk, riwayat ISPA berulang, serta kondisi gizi cukup menjadi latar belakang yang memperbesar risiko terjadinya pneumonia. Salah satu anak memiliki riwayat imunisasi belum lengkap, sementara yang lain lahir prematur ringan.

2. Riwayat Penyakit Anak

Riwayat kesehatan kedua anak menunjukkan adanya kerentanan terhadap gangguan saluran napas. Anak dengan ISPA berulang dan lahir prematur lebih mudah mengalami infeksi lanjutan. Lingkungan yang terpapar asap, baik dari rokok maupun dapur kayu bakar, menjadi faktor eksternal yang memperburuk kondisi. Riwayat imunisasi juga menjadi indikator penting yang mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap infeksi pernapasan.

3. Perubahan Kondisi Bersihan Jalan Napas Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum intervensi, kedua anak menunjukkan tanda-tanda gangguan bersihan jalan napas seperti ronki, napas cepat, dan saturasi oksigen menurun. Setelah dilakukan intervensi berupa fisioterapi dada, batuk efektif, nebulizer, pemberian ekspektoran, antibiotik, dan suction bila diperlukan, terjadi perbaikan signifikan. Frekuensi napas menurun, ronki berkurang atau hilang, saturasi oksigen meningkat, dan kemampuan batuk

menjadi lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen jalan napas secara sistematis dapat memperbaiki bersihan jalan napas dan kondisi pernapasan anak secara keseluruhan.

5.2 Saran

1. Untuk Orang Tua Anak dengan Gangguan Pernapasan

Orang tua diharapkan lebih waspada terhadap gejala awal infeksi saluran napas dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan. Perawatan sederhana seperti teknik posisi tidur yang tepat, menjaga ventilasi rumah, dan menghindari paparan asap rokok dapat membantu mencegah memburuknya kondisi. Perawatan seperti fisioterapi dada atau teknik batuk efektif dapat diajarkan secara mandiri kepada orang tua oleh tenaga kesehatan.

2. Untuk Puskesmas /dan Rumah Sakit

Puskesmas dan rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan lanjutan diharapkan dapat mengintegrasikan intervensi manajemen jalan napas ke dalam standar penatalaksanaan pneumonia anak. Intervensi seperti fisioterapi dada, batuk efektif, suction, dan penggunaan nebulizer terbukti membantu memperbaiki bersihan jalan napas, khususnya pada anak-anak yang belum mampu mengeluarkan sekret secara mandiri. Tenaga kesehatan juga perlu diberikan pelatihan dan pembekalan yang cukup untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut dengan tepat dan aman. Edukasi kepada orang tua juga sangat penting agar mereka memahami pentingnya perawatan saluran napas, mengenali tanda bahaya pneumonia, serta mampu melakukan perawatan dasar secara mandiri di rumah. Puskesmas dan rumah sakit juga dapat menyediakan panduan praktis berbasis gambar atau video sederhana sebagai bahan edukasi kepada masyarakat.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jumlah anak yang lebih banyak serta memperhatikan variasi usia dan tingkat keparahan pneumonia. Penelitian jangka panjang juga dapat mengevaluasi efektivitas intervensi

dalam mempercepat penyembuhan dan mencegah kekambuhan, serta melihat dampaknya terhadap kualitas hidup anak pasca sakit.

4. Refleksi Peneliti

Sebagai peneliti, saya belajar bahwa intervensi sederhana namun konsisten seperti manajemen jalan napas dapat membawa dampak besar bagi pemulihan anak. Pendekatan langsung kepada pasien dan keluarga memberikan pengalaman berharga, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga secara emosional. Sentuhan empati, kesabaran, dan komunikasi yang baik menjadi bagian penting dalam keberhasilan intervensi keperawatan, khususnya pada anak yang belum mampu menyampaikan keluhannya secara verbal.